

Eksplorasi Praktik *Green Accounting* Berbasis Tri Hita Karana Untuk Keberlanjutan Usaha Kecil dan Menengah

Ni Komang Aprilia Gauri Kusuma¹, Luh Putu Oktaviani Pradnya Swari², I Gusti Agung Andini Yogiswari³, Partiwi Dwi Astuti^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

* E-mail: partiwi_astuti@yahoo.co.uk

Information Article

History Article

Submission: 26-04-2026

Revision: 02-05-2026

Published: 02-05-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.229

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi model *green accounting* berbasis Tri Hita Karana (THK) untuk mendukung keberlanjutan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Nilai THK *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* merepresentasikan keseimbangan spiritual, sosial, dan lingkungan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian dilakukan pada 10 UKM kain tenun endek di Provinsi Bali (Denpasar, Klungkung, dan Karangasem) menggunakan pendekatan kualitatif berparadigma interpretif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif Miles and Huberman (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UKM terhadap *green accounting* masih terbatas, namun praktik keberlanjutan telah diterapkan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi dan air, serta *upcycling*, meskipun pencatatan biaya lingkungan masih minim. Nilai THK terintegrasi dalam operasional dan pengambilan keputusan, tercermin dalam etika spiritual, hubungan sosial yang humanis, serta kesadaran lingkungan. Penelitian ini berhasil mengkonstruksi model *green accounting* berbasis THK yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam pencatatan biaya, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan usaha. Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan praktik akuntansi berkelanjutan berbasis kearifan lokal bagi UKM.

Kata Kunci: *Green accounting*, THK, Keberlanjutan, UKM

A B S T R A C T

This study aims to construct a green accounting model based on Tri Hita Karana (THK) to support the sustainability of Small and Medium Enterprises (SMEs). The value of THK parhyangan, pawongan, and palemahan represents a spiritual, social, and environmental balance that is in line with the principles of sustainability. The research was conducted on 10 endek woven fabric SMEs in Bali Province (Denpasar, Klungkung, and Karangasem) using a qualitative approach with an interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model Miles and Huberman (1994). The results of the study show that SMEs' understanding of green accounting is still limited, but sustainability practices have been implemented, such as waste management, energy and water efficiency, and upcycling, although environmental cost recording is still minimal. The value of THK is integrated in operations and decision-making, reflected in spiritual ethics, humanistic social relations, and environmental awareness. This research succeeded in constructing a THK-based

Acknowledgment

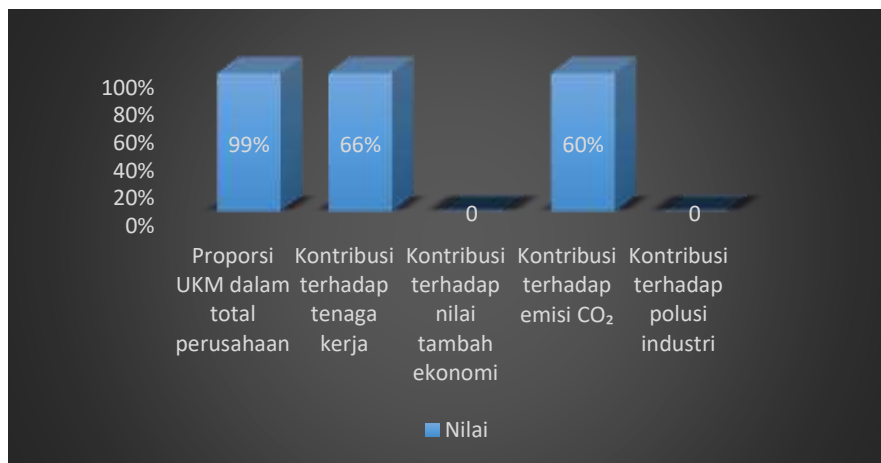
green accounting model that integrates these three dimensions in cost recording, performance evaluation, and business decision-making. These findings make practical and theoretical contributions to the development of sustainable accounting practices based on local wisdom for SMEs.

Key word: Green accounting, THK, Sustainability, SMEs

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Usaha kecil menengah (UKM) menjadi bagian integral untuk mencapai *sustainable development goals* (SDGs), terutama dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi inklusif dan keberlanjutan. Peran UKM dalam penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan inovasi sangat penting untuk industrialisasi berkelanjutan (Yadav et al., 2023). Di Indonesia, UKM berperan strategis dalam perekonomian nasional, ditunjukkan dengan kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) mencapai 60,51% dan menyerap kurang lebih 97% dari total tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024).



Grafik 1. Data Kontribusi & Dampak UKM

Sumber: Global/OECD (2026)

Saat ini, UKM menghadapi tekanan yang semakin meningkat dari para pemangku kepentingan untuk mengadopsi praktik-praktik keberlanjutan. Tekanan ini dapat datang dari pelanggan, pemasok, dan badan-badan regulasi, yang mendorong UKM untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi usahanya (Surman et al., 2024). Dengan mengadopsi praktik keberlanjutan, UKM dapat berkontribusi pada masa depan yang lebih berkelanjutan sekaligus meningkatkan pertumbuhan dan ketahanannya.

Penerapan praktik *green management* seperti *green accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan, ekonomi, dan sosial (Elshaer et al., 2023) untuk keberlanjutan UKM. Temuan Indriastuti et al. (2022) misalnya menunjukkan bahwa pada industri batik di Indonesia yang dikenal dengan emisi CO₂ dan polusi sungai yang tinggi, dapat meningkatkan keberlanjutan lingkungannya melalui *green accounting*. *Green accounting* membantu UKM mengembangkan *green capability* untuk mencapai kinerja usaha yang berkelanjutan, termasuk pengelolaan limbah yang lebih baik, pengurangan emisi, dan peningkatan akuntabilitas lingkungan (Bank et al., 2024).

Praktik *green accounting* dapat menghasilkan penghematan biaya dan peningkatan keuntungan dengan mengidentifikasi area untuk penghematan energi dan pengurangan limbah. Hal ini sangat bermanfaat bagi UKM dengan sumber daya terbatas. Dengan menerapkan *green accounting*, UKM dapat memberikan pengungkapan yang komprehensif yang mencakup aspek non-finansial, sejalan dengan SDGs. Transparansi ini meningkatkan legitimasi dan kredibilitas usaha, sehingga memudahkan akses terhadap sumber daya keuangan (Marota, 2024). UKM yang mengintegrasikan *green accounting* ke dalam strategi bisnis dapat memperoleh keunggulan kompetitif, termasuk menarik konsumen yang peduli lingkungan dan meningkatkan posisi pasar (Marota, 2024).

Praktik akuntansi termasuk praktik *green accounting* bukan hanya sekedar tentang pengetahuan tentang teknik dan perhitungan, namun dalam praktiknya disesuaikan dengan lingkungan tempat akuntansi tersebut dipraktikkan (Thalib & Briando, 2023). Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Suhartono et al., 2019). Oleh karenanya, budaya lokal suatu daerah akan memberikan gaya dalam menjalankan praktik akuntansi (Suhartono et al., 2019). Mariana et al. (2023) dan Nurhalimah et al. (2019) mengungkap pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam akuntansi, dan menyimpulkan bahwa praktik akuntansi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya lokal yang dianut masyarakat. Penelitian pada beberapa aspek ilmu akuntansi dilakukan oleh Amaliah (2016) tentang nilai-nilai budaya lokal dalam penetapan harga jual; Djuharni et al. (2020) tentang sistem informasi akuntansi berbasis nilai-nilai lokal; dan Melisa et al. (2017) serta Kamayanti (2015) tentang kecurangan yang dikaitkan dengan nilai-nilai setempat dalam praktik akuntansi.

Indonesia dikarakteristikan dengan berbagai budaya lokal, salah satunya adalah *tri hita karana* (THK) yang merupakan falsafah sekaligus cara hidup masyarakat Bali di Indonesia (Astuti et al., 2021). THK mencakup semua dimensi kehidupan dan kegiatan usaha tanpa pengecualian (Peters, 2015). Konsep ini merepresentasikan tiga pilar utama yang menjadi sumber kesejahteraan, keharmonisan hidup, dan kebahagiaan, yakni: menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antara sesama manusia (*pawongan*), serta antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya (*palemahan*) (Wardana & Manrique, 2015). Hofstede (1982) menemukan budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat Indonesia, dalam konteks bisnis maupun pemerin-

tahan.

THK dipandang sebagai budaya lokal yang sangat relevan dalam praktik *green accounting* untuk keberlanjutan UKM. Oleh karenanya, penelitian ini mengeksplorasi praktik *green accounting* berbasis THK untuk keberlanjutan UKM. Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, seperti Odumusor (2025), Blesia (2017), dan Francis and Egbunike (2015) yang menguji dimensi budaya nasional yang dikonsepsikan Hofstede (1980) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengeksplorasi praktik *green accounting* berbasis budaya lokal menggunakan pendekatan kualitatif. Belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi budaya lokal khususnya THK dalam praktik *green accounting* untuk keberlanjutan UKM. Penelitian ini dapat menjelaskan teori *legitimacy theory* dan *sustainability theory* sebagai lensa dalam memahami praktik *green accounting* berbasis THK untuk mencapai keberlanjutan UKM. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi UKM mengenai penguatan UKM melalui praktik *green accounting* berbasis nilai-nilai lokal, yaitu THK untuk keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada UKM kain tenun *endek* di Propinsi Bali dengan mengambil lokasi yang menjadi sentra usaha kain tenun *endek*, yaitu di Denpasar, Klungkung, dan Karangasem. Jumlah UKM kain tenun *endek* yang menjadi subyek penelitian berjumlah 10. Dipilihnya UKM ini didasari alasan bahwa UKM ini berpotensi mencemari lingkungan. Usaha ini serupa dengan usaha batik, yang berdasarkan temuan Indriastuti et al. (2022) menunjukkan bahwa sektor batik di Indonesia merupakan sumber utama pencemaran sungai akibat penggunaan air, bahan pewarna, dan kompor minyak tanah yang berlebihan. Meskipun demikian, di Propinsi Bali UKM kain tenun *endek* dapat menjadi representasi usaha yang menerapkan nilai-nilai THK dalam praktik *green accounting*nya.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretif. Desain ini digunakan untuk menggali alasan dibalik praktik *green accounting* berbasis THK, dan kemudian digunakan untuk menyusun model dari praktik tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1994)

Pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau transkripsi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya untuk meringkas data tanpa kehilangan esensinya. Penyajian data mengacu pada kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan, yang disajikan dalam bentuk matriks, grafik, atau bagan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan penafsiran data dan pemahamannya. Peneliti mencari pola, penjelasan, dan alur kausal. Kesimpulan

diverifikasi saat analisis berlangsung. Verifikasi dilakukan secara singkat, seperti pemikiran yang terlintas di benak peneliti, dengan tinjauan singkat ke catatan lapangan, atau secara menyeluruh dan terperinci, dengan argumentasi dan tinjauan panjang peneliti untuk mengembangkan "konsensus intersubjektif" atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pelaku UKM tentang *Green Accounting*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 UKM *endek* di Bali, ditemukan bahwa pemahaman pelaku usaha tentang konsep *green accounting* masih sangat terbatas. Mayoritas informan mengaku belum familiar dengan istilah tersebut. Hal tersebut nampak dari pernyataan Bapak Sudira pada tanggal 15 Januari 2025 berikut:

"Pernah dengar sih dari pelatihan-pelatihan yang diadakan dinas, tapi ya belum sampe prakteknya secara detail. Masih belajar juga kita."

Informan lainnya juga mengemukakan hal serupa, bahwa istilah *green accounting* masih asing bagi mereka.

"Belum pernah, kalau soal akuntansi yang mempertimbangkan lingkungan juga belum pernah dengar" (Bapak Iwan, 16 Januari 2025).

"Tidak pernah mendengar mengenai pencatatan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, hanya dilakukan pencatatan biasa untuk pengeluaran" (Bapak Made, 17 Januari 2025)

Temuan ini sejalan dengan Kusumawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan *green accounting* di Indonesia belum optimal karena tidak adanya terobosan regulasi dan pedoman implementasi yang mengikat. Rasyid et al. (2025) juga menemukan fenomena serupa di Makassar, yaitu meskipun 100% responden mengaku peduli terhadap isu lingkungan, hanya 17% yang telah menerapkan praktik ramah lingkungan secara konkret. Kesenjangan ini, menurut Ajzen (1991), terjadi karena kurangnya kontrol perilaku dalam hal ini, kurangnya pengetahuan teknis tentang implementasi.

Dalam konteks *legitimacy theory* Dowling and Pfeffer (1975), fenomena ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk menyesuaikan praktik bisnis dengan norma lingkungan belum sepenuhnya terbentuk. Saragih (2024) mengemukakan teori legitimasi dalam *green accounting* mengacu pada strategi perusahaan untuk menyelaraskan praktik bisnis dengan norma sosial yang berkembang. Namun menariknya, meskipun tidak memahami konsep formal, sebagian UKM telah menerapkan praktik pengelolaan lingkungan.

Hasil wawancara dengan Ibu Tini pada tanggal 18 Januari 2025 menunjukkan bahwa praktik tersebut telah diterapkan dalam usaha yang dikelolanya:

"Saya masukan di HPP, seperti biaya keamanan, biaya air, biaya listrik dan lainnya. Saya juga mengelola limbah, contohnya sisa kain dari pembuatan baju tersebut saya olah kembali menjadi tas, topi dan lainnya. Jadi semua limbah digunakan menjadi produk baru. Ada pencatatan dalam pengelolaan limbah, biaya air dan lainnya."

Praktik ini menunjukkan penerapan konsep *triple bottom line* Elkington (1999) secara intuitif. Indriastuti et al. (2022) mengemukakan bahwa *green accounting* membantu UKM mengembangkan *green capability* untuk mencapai kinerja berkelanjutan, termasuk pengelolaan limbah yang lebih baik. Oleh karenanya, meskipun pelaku usaha kain tenun *endek* belum memahami konsep formal, namun telah mempraktikkan pengelolaan lingkungan.

Limbah pewarna merupakan isu utama dalam industri *endek*. Indriastuti et al. (2022) menemukan bahwa industri batik yang serupa dengan *endek* dikenal dengan polusi sungai yang tinggi namun dapat meningkatkan keberlanjutan melalui *green accounting*. Pelaku usaha kain tenun *endek* sebagian besar telah berupaya menangani permasalahan limbah yang ditimbulkan dari limbah yang dihasilkan. Bapak Sudira pada tanggal 15 Januari 2025 mengemukakan:

"Kami sudah *bikin* bak penampungan limbah cair dari pewarnaan. Air bekas pewarnaan tidak boleh langsung dibuang ke selokan. Harus ditampung dulu, baru kalau sudah mengendap boleh dibuang. Ya kita sadar sih, kalau pakai bahan kimia pasti ada dampaknya, makanya kita berusaha seminimal mungkin."

Praktik ini sejalan dengan temuan Rasyid et al. (2025) yang mengidentifikasi limbah sebagai salah satu dari tiga indikator utama *green accounting* untuk UKM (air, energi, limbah). Kesadaran akan dampak lingkungan juga sejalan dengan Lestari et al. (2024) yang menyatakan bahwa *green accounting* dapat menghasilkan penghematan biaya melalui identifikasi area pengurangan limbah.

Kesadaran yang muncul dari dalam diri pelaku usaha kain tenun *endek* menjadi salah satu pemicu pelaku usaha untuk melakukan pengelolaan terhadap limbah yang dihasilkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Pak Iwan tanggal 16 Januari 2025:

"Dulu sempat buang ke selokan, tapi karena ada yang ngasih masukan (lewat omongan orang kampung juga), akhirnya kami bangun *septic tank* sendiri. Sekarang limbahnya ngalir ke bawah tanah, jadi nggak mencemari. Apalagi dulu sempat kepikiran juga, takut air limbahnya nyampur ke sungai tempat orang mandi."

Perubahan praktik seperti yang Pak Iwan lakukan merupakan manifestasi kesadaran dari aspek Pawongan dalam THK, yaitu adanya masukan masyarakat mendorong perubahan perilaku. Pawongan merupakan konsep harmoni antara manusia dengan sesamanya, yang terwujud melalui hubungan sosial yang selaras, saling menghargai, gotong royong, dan sikap tenggang rasa. Unsur ini menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dalam keluarga dan masyarakat untuk menciptakan kedamaian, keamanan, serta kesejahteraan bersama. Dalam konteks *legitimacy theory*, tindakan ini mencerminkan upaya menyesuaikan praktik bisnis dengan norma sosial masyarakat (Saragih, 2024).

Penggunaan bahan kimia dalam produksi kain *endek* membawa risiko terhadap kesehatan. Menyadari hal tersebut, dalam usaha kain tenun *endek* mewajibkan pegawainya untuk menggunakan pengaman. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Wayan pada tanggal 19 Januari 2025:

"Usaha ini menggunakan bahan kimia untuk pencelupan warna pada benang sebelum di tenun yang mengandung belerang sehingga dapat mencemari lingkungan, oleh karena itu para karyawan menggunakan masker, selop tangan, dan sepatu *boot* agar tidak mengalami iritasi."

Praktik penggunaan APD menunjukkan perhatian terhadap kesehatan kerja, sejalan dengan *sustainability theory* yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 1999). Komitmen terhadap prinsip keberlanjutan dilakukan usaha kain tenun *endek* dengan menerapkan pendekatan *zero waste*, yaitu meminimalkan sampah dengan cara mendaur ulang sisa bahan dan selain pewarna buatan juga menggunakan pewarna alami. Usaha kain tenun *endek* berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan pendekatan *reuse* dan *environmentally conscious disposal*. Praktik *upcycling* ini merupakan contoh konkret ekonomi sirkular yang sejalan dengan filosofi *green accounting*. Hal tersebut nampak dari hasil wawancara dengan Ibu Tini pada tanggal 18 Januari 2025.

"Limbah kain tidak kami buang. Sisa-sisa kain dibuat jadi produk lain seperti pouch, tas kecil, atau aksesoris. Jadi tidak ada yang terbuang sia-sia. Untuk bahan pewarna ada yang menggunakan bahan kimia sintetis dan bahan alami. Bahan alami yang digunakan misalnya daun mahoni jadi ramah lingkungan, jika dibuang ke selokan tidak apa. Tetapi untuk bahan kimia sintetis terdapat pembuangan khusus."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kesadaran dan tanggung-jawab lingkungan dalam kegiatan produksinya, baik dari sisi pengelolaan limbah padat (kain) maupun limbah cair (pewarna). Oleh karenanya usaha kain tenun *endek* dapat dikategorikan industri kreatif yang berwawasan lingkungan dengan praktik keberlanjutan dan perhatian terhadap manajemen limbah yang baik, baik limbah padat maupun cair.

Penggunaan bahan alami dan sintetis dalam usaha kain tenun *endek* menimbulkan dilema karena masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yang saling bertentangan, terutama jika dilihat dari sisi lingkungan, kualitas produk, biaya produksi, dan kepraktisan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sudira dan Bapak Made berikut.

"Disini pakai bahan kimia dan alam, bahan alam nya pakai gambir, daun *jaka*. Dan juga kami kebanyakan beli ekstrak kayu di Jogja seperti kayu secang per kg harganya Rp 50.000,00. Untuk alam pembuatannya 1 minggu baru selesai kalau kimia sejam saja sudah selesai untuk pencelupannya" (Bapak Sudira, 15 Januari 2025)

"Tentunya penggunaan bahan kimia terdapat takaran dalam pembelian cat warna, sekitar 0,25g dan untuk takaran 1 kg dengan harga Rp1.000.000,00. Tidak pernah menggunakan bahan alami sebagai bahan baku, dikarenakan warna yang tidak stabil" (Bapak Made, 17 Januari 2025)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan pelaku usaha *endek* mengalami dilema antara idealisme dan realisme. Menggunakan bahan alami berarti menjaga tradisi dan keberlanjutan, tetapi dapat

mengorbankan efisiensi dan daya saing harga. Menggunakan bahan sintetis mendukung produksi massal dan stabilitas kualitas, tapi berisiko menimbulkan dampak lingkungan dan mengurangi nilai budaya. Dilema ini sejalan dengan Rasyid et al. (2025) yang menemukan bahwa kompleksitas teknis, keterbatasan sumber daya, dan ketidakpastian regulasi menjadi hambatan utama. Park et al. (2025) mengemukakan bahwa ketidakpastian regulasi dapat menurunkan atau menghambat inovasi, tergantung kondisi. Respons perusahaan terhadap regulasi bisa beragam, yaitu bisa mendorong inovasi, jika fleksibel atau justru menghambat, jika kaku atau ambigu (Ramanathan et al., 2017).

Dalam kondisi regulasi yang ambigu dan keterbatasan pengetahuan teknis, perusahaan cenderung enggan mengadopsi inovasi lingkungan. Sebagai respons, perusahaan sering memilih pendekatan kompromi seperti substitusi bahan dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Doran and Ryan (2012) menegaskan bahwa perusahaan sering merespons tekanan lingkungan dengan substitusi bahan, pengelolaan limbah, dan peningkatan efisiensi energi. Hal tersebut tercermin dari solusi yang diambil UKM *endek* dengan menggabungkan bahan alami dan sintetis sambil tetap menjaga pengelolaan limbah yang bertanggungjawab.

Pelaku usaha *endek* telah mempraktikkan efisiensi penggunaan energi misalnya dengan menghemat listrik dan air. Hal tersebut disampaikan Bapak Sudira (15 Januari 2025):

"Air untuk pewarnaan dipakai berulang kalau masih bisa. Kita juga usahakan proses pewarnaan yang tidak terlalu banyak buang air. Listrik juga dijaga supaya tidak boros, lampu dimatikan kalau tidak perlu. Listriknya lumayan banyak karena kita menggunakan tenaga listrik untuk pengerjaan seperti ngelos benang dan pakai penerangan. Biayanya per minggu bisa sampai 150.000 sampai 200.000."

Serupa dengan Bapak Sudira, Bapak Wayan dan Ibu Trisna mengemukakan:

"Kami berusaha hemat dalam penggunaan listrik dan air. Mesin-mesin hanya dinyalakan kalau sedang produksi. Air bekas cucian yang masih bisa dipakai untuk tahap awal dicuci lagi supaya tidak mubazir." (Bapak Wayan, 19 Januari 2025).

"Penggunaan air sangat sedikit, hanya sekitar 1-2 kubik per bulan dengan biaya kurang lebih Rp20.000. Air digunakan untuk keperluan sederhana, karena sebagian besar proses pewarnaan dilakukan di luar. Energi listrik yang digunakan juga sedikit. Produksi masih manual dengan alat tenun tradisional, sehingga listrik hanya dipakai untuk penerangan." (Ibu Trisna, 20 Januari 2025).

Praktik efisiensi ini sejalan dengan Rasyid et al. (2025) yang mengidentifikasi air dan energi sebagai indikator kunci *green accounting* untuk UKM. Saragih (2024) mengemukakan bahwa informasi rinci tentang konsumsi energi dan air sangat penting untuk mengidentifikasi peluang efisiensi. Menariknya, praktik-praktik ini tidak muncul semata karena dorongan ekonomi, tetapi lebih didorong oleh nilai THK, khususnya aspek palemahan. Hal ini berbeda dengan temuan Rasyid et al. (2025) di Makassar yang lebih didorong oleh penghematan biaya. Perbedaan motivasi ini mengindikasikan bahwa

kearifan lokal dapat menjadi pendorong yang lebih kuat dan berkelanjutan. Astuti et al. (2021) menemukan bahwa budaya lokal memainkan peran penting dalam praktik organisasi dan menyediakan lingkungan untuk pembelajaran.

Pencatatan Biaya Lingkungan

Meski UKM kain tenun *endek* telah menerapkan praktik ramah lingkungan, pencatatan biaya lingkungan masih minim. Sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki sistem pencatatan khusus, bahkan pencatatan keuangan dasar pun masih terbatas. Akibatnya, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan menjadi lemah, sebagaimana juga ditemukan dalam (Kusumawati et al., 2023) dan Rasyid et al. (2025).

Ketiadaan pencatatan biaya lingkungan menimbulkan dampak serius, seperti sulitnya mengukur efisiensi, mengevaluasi investasi lingkungan, dan rendahnya transparansi. Selain tantangan teknis, hambatan juga muncul dari pengalaman traumatis, seperti yang dialami Bapak Iwan yang pernah rugi besar akibat pencatatan yang tidak akurat. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem pencatatan yang sesuai kapasitas UKM, bukan standar rumit seperti GRI.

Namun, Ibu Tini menjadi pengecualian dengan menerapkan pencatatan terstruktur sejak 2023. Ibu Tini menghitung biaya produksi secara detail, termasuk listrik, air, BPJS, dan gaji, sehingga menerapkan *full cost accounting*.

Penerapan Nilai-Nilai THK

Dimensi *parhyangan* dalam THK menekankan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, yang tercermin dalam praktik bisnis UKM *endek* di Bali. Kesadaran spiritual ini mendorong pelaku usaha untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Kusumawati et al., 2023), seperti diungkapkan Bapak Sudira yang menganggap alam sebagai titipan Tuhan. Praktik keagamaan sehari-hari, seperti *mebanten*, juga dipandang sebagai investasi spiritual yang memberikan ketenangan dan kelancaran usaha, meskipun tidak terukur secara finansial.

Dimensi *pawongan* dalam THK menekankan hubungan harmonis antar manusia, yang dalam UKM *endek* diwujudkan melalui perlakuan humanis terhadap karyawan dan kepedulian sosial terhadap komunitas. Karyawan diperlakukan layaknya keluarga, dengan fleksibilitas kerja, terutama bagi ibu rumah tangga. Sistem kerja dari rumah juga memungkinkan pemberdayaan perempuan tanpa mengabaikan peran domestik, sejalan dengan prinsip *triple bottom line* Elkington (1999).

Hubungan baik dengan masyarakat sekitar, seperti pemberian sumbangan dan harga khusus untuk upacara adat, mencerminkan nilai solidaritas dan upaya membangun legitimasi sosial. Dimensi *palemahan* dalam THK menekankan harmoni antara manusia dan lingkungan, mendorong pelaku usaha

untuk menjaga alam demi generasi mendatang. Bagi pelaku usaha kain tenun *endek* keberlanjutan penting agar anak cucu tidak terdampak oleh keserakahan saat ini. Kesadaran ini tercermin dalam tindakan seperti pembangunan *septic tank* sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan Tuhan. Pelaku usaha kain tenun *endek* juga menerapkan prinsip ekonomi sirkular dengan mengolah limbah kain menjadi produk baru dan mulai mengurangi bahan kimia.

Integrasi THK dalam Pengambilan Keputusan Bisnis

Integrasi THK dalam pengambilan keputusan UKM *endek* mencerminkan pendekatan bisnis yang seimbang antara aspek spiritual (*parhyangan*), sosial (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Berbeda dari pendekatan ekonomi semata, pelaku usaha mempertimbangkan dampak keputusan terhadap ketiga dimensi ini, meski kadang harus mengorbankan keuntungan jangka pendek. Contohnya, Bapak Sudira dan Bapak Iwan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial sebelum mengganti mesin atau memilih bahan baku. Sedangkan Ibu Tini mempertimbangkan nilai sakral dalam desain produk.

Keberhasilan pun didefinisikan secara holistik, bukan hanya dari segi keuntungan, tetapi juga kesejahteraan karyawan, kelestarian lingkungan, dan ketenangan spiritual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *triple bottom line*, namun dalam THK, ketiga dimensi tersebut juga menjadi sumber makna dan kepuasan hidup.

Menyeimbangkan Aspek Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

UKM *endek* di Bali mampu menerapkan prinsip keberlanjutan melalui nilai-nilai THK, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Pelaku usaha tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan perlindungan lingkungan. Pelaku usaha mengajarkan tenun kepada generasi muda, menciptakan lapangan kerja, mengurangi limbah, dan menjaga etika spiritual dalam setiap keputusan bisnis.

Inovasi dilakukan agar budaya tetap relevan, dan narasi budaya ditambahkan ke dalam produk sebagai nilai tambah. Pengorbanan keuntungan demi kesejahteraan sosial dan kelestarian alam mencerminkan kebijaksanaan spiritual dan moral dalam pengambilan keputusan. Metafora "neraca" digunakan untuk menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet*. Meskipun belum menerapkan *green accounting* secara formal, nilai-nilai THK telah menjadi fondasi kuat dalam praktik bisnis usaha kain tenun *endek*, menunjukkan potensi besar kearifan lokal sebagai dasar model keberlanjutan UKM di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikonstruksi model *green accounting* berbasis THK untuk mencapai keberlanjutan UKM dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Model *green accounting* berbasis THK untuk Mencapai Keberlanjutan UKM

Aspek THK	Fungsi	Praktik <i>Green Accounting</i>
Parhyangan (Hubungan dengan Tuhan)	Etika spiritual dan motivasi spiritual 1) Lingkungan dianggap sebagai titipan Tuhan, menjaga alam adalah ibadah. 2) Praktik keagamaan (mebanten, doa) sebagai bentuk investasi spiritual. 3) Etika bisnis: kejujuran, transparansi, sejalan dengan prinsip <i>full disclosure</i> dalam akuntansi	1) Mencatat biaya kegiatan spiritual (misal persembahyangan, sedekah) sebagai bagian dari tanggung jawab sosial spiritual. 2) Memasukan nilai non-material (<i>spiritual peace</i>) dalam evaluasi keberhasilan usaha.
Pawongan (Hubungan dengan sesama)	Tanggung jawab sosial dan legitimasi komunitas 1) Perlakuan humanis terhadap karyawan (fleksibilitas, pemberdayaan ibu rumah tangga). 2) Kontribusi pada komunitas lokal (harga khusus upacara adat, donasi banjar). 3) Penerapan sistem kerja dari rumah dan pelestarian budaya melalui pewarisan keterampilan.	1) Mencatat biaya kesejahteraan karyawan (BPJS, pelatihan, insentif, fleksibilitas kerja). 2) Pencatatan kontribusi sosial (donasi, subsidi produk adat) sebagai <i>social cost</i> dan <i>social capital investment</i> . 3) Valuasi kegiatan pelestarian budaya sebagai bagian dari manfaat non-finansial.
Palemahan (Hubungan dengan alam)	Kesadaran lingkungan dan keberlanjutan 1) Pengelolaan limbah (bak penampungan, <i>septic tank, zero waste</i>). 2) Pemanfaatan kembali limbah (<i>upcycling</i> kain perca). 3) Penggunaan pewarna alami, penghematan energi dan air.	1) Pencatatan biaya lingkungan: pengolahan limbah, <i>septic tank</i> , penggunaan APD. 2) Pencatatan manfaat lingkungan: produk hasil <i>upcycling</i> , pengurangan bahan kimia. 3) Integrasi biaya lingkungan ke dalam harga pokok produk atau <i>full cost accounting</i> .

Sumber: data diolah (2026)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman formal pelaku UKM kain tenun endek terhadap *green accounting* masih terbatas, praktik keberlanjutan telah dijalankan secara substantif melalui pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya, dan *upcycling*. Nilai-nilai THK terbukti menjadi landasan etis yang membentuk perilaku bisnis dan pengambilan keputusan yang menyeimbangkan

aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini juga berhasil mengkonstruksi model *green accounting* berbasis THK yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan dalam pencatatan biaya, evaluasi kinerja, dan keputusan usaha, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan praktik akuntansi berkelanjutan yang kontekstual bagi UKM.

Pelaku UKM disarankan mulai menerapkan *green accounting* secara sederhana, khususnya dalam pencatatan biaya lingkungan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai THK sebagai dasar implementasi. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan pedoman teknis yang aplikatif dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan adopsi praktik ini. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model yang dikembangkan secara kuantitatif serta memperluas konteks sektor dan wilayah guna meningkatkan generalisasi dan memperkuat pengembangan teori akuntansi berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(6), 189–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Efektifitas Pendapatan Pajak Hotel Kabupaten Tegal di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 2(3), 153-162.
- Amin, M. A. N. (2023). Analisis Potensi Pajak Restoran Kabupaten Tegal di Tengah Pandemi Covid-19. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 42-51.
- Amin, M. A. N. (2023). Analysis of Tegal Regency Restaurant Tax Potential in the Middle of the Covid-19 Pandemic. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(1), 42-51.
- Anggun, D. P. (2023). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggung Jawaban Sosial Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus pada Perusahaan Tambak Udang PT. Windu Pidada Fajar Jaya)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Astuti, P. D. (2019). *Mengungkap Praktik Akuntansi Intellectual Capital Berorientasi Kebahagiaan Organisasi Berbasis Pengetahuan yang Spiritualis*. Universitas Diponegoro.
- Astuti, P. D., Chariri, A., & Rohman, A. (2021). Tri Hita Karana's Philosophy and Intellectual Capital: Evidence from The Hotel Industry In Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, 17(3), 169–180. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2021.17-3.14>
- Bank, S., Shnaider, V., Shlychkov, D., & Tereshina, V. (2024). The Role of Small and Medium-Sized Businesses in The Green Economy. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 1092 LNNS, 57–64. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67354-2_7
- Blesia, J. (2017). Culture and Accounting Practices in Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 4(4), 1–11. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2017/36846>
- Djuhari, D., Sonhaji, Mais, R. G., & Aziz, N. A. (2020). Artikulasi Nilai Budaya “Palang Pintu” dan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 342–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.010>
- Doran, J., & Ryan, G. (2012). Regulation and Firm Perception, Eco-Innovation and Firm Performance. *European Journal of Innovation Management*, 15(4), 421–441. <https://doi.org/10.1108/14601061211272367>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational

- Behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Elkington, J. (1999). Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. *Choice Reviews Online*, 36(07), 36-3997-36–3997.
- Elshaer, I. A., Azazz, A. M. S., & Fayyad, S. (2023). Green Management and Sustainable Performance of Small- and Medium-Sized Hospitality Businesses: Moderating the Role of an Employee’s Pro-Environmental Behaviour. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032244>
- Fahmie, A., Pamungkas, B., & Munawar, A. (2025). Sustainable Accounting for SMEs in Indonesia : Implementation and Development Strategy. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3099>
- Francis, C., & Egbunike. (2015). The Influence of Cultural Values on Accounting Practice in Nigeria. *Developing Country Studies*, 5(3).
- Fratmanisa, Y., & Sisdianto, E. (2025). Peran Green Accounting dalam Mendukung Keberlanjutan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 320–333. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.626>
- Hofstede, G. (1980). *Culture’s Consequences. International Differences in Work-Related Values*, Sage, London.
- Hofstede, G. (1982). *Cultural pitfalls for Dutch Expatriates in Indonesia*. T.G. International Management Consultants.
- Indriastuti, M., Chariri, A., & Fuad. (2022). Green Accounting Adoption Toward Sustainable Performance. *International Conference on Intelligent Networking and Collaborative Systems*, 264–273. https://doi.org/10.1007/978-3-031-14627-5_26
- Kamayanti, A. (2015). Sains Memasak Akuntansi: Pemikiran Udayana dan Tri Hita Karana. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i2.16>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Menko Airlangga: Pemerintah Dukung Bentuk Kolaborasi Baru agar UMKM Indonesia Jadi Bagian Rantai Pasok Industri Global*. Ekon.Go.Id.
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N. M. W. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2023). Tri Hita Karana Philosophy in Revealing the Concept of Green Accounting (Phenomenological Study). *International Journal of Trends in Accounting Research*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.54951/ijtar.v4i1.413>
- Mariana, A., Syahril, & Arifin, M. (2023). Penerapan Akuntansi dalam Perspektif Budaya Madura. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 4(1).
- Marota, R. (2024). Uncovering The Potential of Sustainability: Opportunities and Challenges in Applying Green Accounting for Natural Environmental Sustainability in Companies. *Journal of Sustainability Science and Management*, 19(8), 89–102. <https://doi.org/10.46754/jssm.2024.08.007>
- Melisa, N. L. P. M. D., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Budaya Tri Hita Karana terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13321>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10, No. 1, 1–21.
- Odumusor, C. J. (2025). Cultural Dimensions and Its Effect on Accounting Practices: A Study of Selected Businesses in Calabar. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(3). <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25mar278>
- Park, M., Wu, S., & Funk, R. J. (2025). Regulation and Innovation Revisited: How Restrictive Environments Can Promote Destabilizing New Technologies. *Organization Science*, 36(1), 240–260. <https://doi.org/10.1287/orsc.2022.16770>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2(2), 27–33.
- Peters, J. H. (2015). *Tri Hita Karana, The Uniqueness of Bali: Collected Essays Bali Travel Newspaper, 2010-2015*.
- Ramanathan, R., He, Q., Black, A., Ghobadian, A., & Gallear, D. (2017). Environmental Regulations, Innovation and Firm Performance: A Revisit of The Porter Hypothesis. *Journal of Cleaner Production*, 155(2), 79–92. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.116>
- Rasyid, S., Azis, N. A., & Rahmat, A. (2025). Green Accounting for Medium-Sized Enterprises: A Review of Participatory Action Research Towards A Sustainable Future. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 84–92. <https://doi.org/10.32479/ijefi.17331>
- Salira, C. P. (2022). Analisis Penerapan Green Accounting Ditinjau dari Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 504–511. <https://doi.org/10.34308/eqien.v9i2.455>
- Saragih, F. (2024). Implementation Of Green Accounting: Literature Review. *Association of International Business & Professional Management*, 2(2), 64–73.
- Suhartono, Virana, I., Irmawati, & Putri, N. S. (2019). Revealing The Accountability of Village Financial Management and Reporting Behind The Veil of Local Cultural Values. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 69–81. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.11813>
- Surman, V., Dobos, I., & Böcskei, E. (2024). Cluster analysis of Hungarian Small and Medium-sized Enterprises Based on The Sustainability Pressure of Stakeholders. *FEB Zagreb 15th International Odyssey Conference on Economics and Business*.
- Suryawan, T. G. A. W. K., Putri, C. I. A. V. N., Geriadi, M. A. D., Dwijayanthi, A. A. I., & Miranti, R. (2024). Tri Hita Karana for Environmental Resilience: Enhancing Coral Reef Conservation and Sustainable Practices in Mengiat Beach Bali. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29858>
- Thalib, M. A., & Briando, B. (2023). Reflection of Local Wisdom Values Behind Accounting Practices in Tumbilotohe Culture. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 3(2), 264–283. <https://doi.org/10.21154/invest.v3i2.7585>
- Wardana, W., & Manrique. (2015). *Tri Hita Karana Award & Accreditation: A Sustainable Approach*.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yadav, U. S., Rena, R., & Tripathi, R. (2023). Role of MSMEs for Achieving SDGs in Developing Economies with Special Reference to India and Bangladesh. In *Role of Micro, Small and Medium Enterprises in Achieving SDGs: Perspectives from Emerging Economies* (pp. 205–227). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4829-1_9